

Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas Ekonomi Pemerintah



Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas

Departemen Pengembangan Pengawasan dan Manajemen Krisis
Divisi Analisis Profil Industri
Desember 2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul **“Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan kepada Sektor Prioritas”** dapat diselesaikan dengan baik.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran industri perbankan bagi perekonomian Indonesia. Penelitian ini fokus pada dampak pemberian kredit kepada sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor prioritas pemerintah. Data kredit sektor mengacu pada klasifikasi Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Dalam kaitan tersebut, dilakukan *proxy* terhadap program “Nawacita” yaitu: (1) Pertanian; (2) Maritim; (3) Pertambangan & Penggalian; (4) Konstruksi (mewakili sektor infrastruktur); dan (5) Industri Pengolahan (mewakili produk berorientasi ekspor).

Kontribusi sektor pertanian dan kehutanan terhadap PDB masih relatif rendah padahal sektor ini menampung tenaga kerja yang cukup besar. Sementara potensi sumber daya kelautan dan perikanan belum dimanfaatkan secara optimal karena masih banyak area perairan yang belum didayagunakan. Kontribusi sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung menurun sejak tahun 2010. Selain itu, industri pengolahan berkontribusi terbesar terhadap PDB (21,14%) namun dihadapkan pada kandungan *import content* dalam bahan bakunya sehingga akan cukup mahal khususnya ketika nilai tukar terdepresiasi cukup signifikan. Adapun investasi infrastruktur (konstruksi) di Indonesia masih terbatas khususnya di luar Pulau Jawa dan Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor-sektor prioritas pendukung program Nawacita khususnya pada lima sektor ekonomi, secara umum memberikan informasi kualitatif yang cukup signifikan terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi. Disamping itu, kredit yang disalurkan pada kelima sektor ekonomi tersebut, secara umum berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional provinsi. Meskipun demikian, dampak kredit di sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi regional masih terbatas hanya di beberapa provinsi (Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Bali dan Sulawesi Barat).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelima sektor tersebut mempunyai *“relative importance”* yang cukup signifikan dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi. Diharapkan kebijakan dalam rangka mendorong pembiayaan pada kelima sektor ekonomi tersebut dapat dikembangkan, sehingga kontribusi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan.

Sebagai penutup, kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Apabila terdapat saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan penelitian kami dapat disampaikan kepada :

Otoritas Jasa Keuangan
Departemen Pengembangan Pengawasan dan Manajemen Krisis (DPMK)
Divisi Analisis Profil Industri
Menara Radius Prawiro Lt.2, Kompleks Perkantoran Bank Indonesia
Jalan M.H. Thamrin No. 2, Jakarta Pusat, Indonesia
Tel. (021) 29600000 ext. 8608 / 8790 / 8083

Atau melalui email dengan alamat :

Email: aslanlubis@ojk.go.id; mirza_yuniar@ojk.go.id; evigayo@ojk.go.id

Penelitian ini dapat pula dilihat pada website OJK, www.ojk.go.id.

Jakarta, Desember 2015



Teguh Supangkat

Kepala Departemen Pengembangan Pengawasan dan
Manajemen Krisis

Daftar Isi

I.	Latar Belakang	1
II.	Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Agregat	3
III.	Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional	12
	3.1 Profil Sektoral	13
	3.2 Variable dalam Penelitian	18
	3.3 Hasil Empiris	19
IV.	Kesimpulan dan Rekomendasi dari Pengalaman Lintas Negara	22
	4.1 Kesimpulan	22
	4.2 Rekomendasi	23
V.	Daftar Pustaka	26
VI.	Lampiran	28

Halaman ini sengaja dikosongkan

I. Latar Belakang

Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi aset produktif yang akan mendorong produktivitas sektor riil, akumulasi kapital, dan pertumbuhan output agregat (Bencivenga dan Smith, 1991; Hung and Cothorn, 2002). Secara empiris, hubungan kausalitas antara perkembangan sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak ditunjukkan oleh penelitian terdahulu. Untuk analisis pada tingkatan negara, King dan Levine (1993a, 1993b), Levine (1998) dan Rajan dan Zingales (1998) memberikan dukungan terhadap dampak positif kredit perbankan terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita, baik di negara maju maupun berkembang. Secara terpisah, Demirgüç-Kunt and Maksimovic (2002) dalam studinya menunjukkan bahwa perusahaan penerima kredit cenderung mengalami peningkatan pendapatan.

Di sisi lain, studi terdahulu juga menunjukkan bahwa kredit perbankan tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif kredit perbankan terhadap perekonomian hanya akan terjadi, apabila kualitas fundamental di suatu negara – seperti kapital fisik (*gross capital formation*) atau kualitas infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu yang cukup untuk mendorong produktivitas dan kompetitivitas sektor riil (Augier dan Soedarmono, 2011; Crouzille et al., 2012; Deidda dan Fattouh, 2002). Crouzille et al. (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa hubungan positif antara sektor finansial dengan pertumbuhan ekonomi hanya terlihat di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang telah mencapai level yang cukup baik. Pada tingkat individu bank, bank akan mendorong intermediasi finansial secara optimal dengan memberikan suku bunga kredit yang lebih kompetitif, apabila manajemen bank telah mencapai tingkat efisiensi biaya tertentu dalam memperoleh dan mengolah informasi dari debitur secara berkala (Bose dan Cothren, 1996; 1997). Dalam konteks ini, teori menunjukkan bahwa ***terdapat efek ambang (threshold effect) tertentu yang harus dicapai, sebelum sektor finansial berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.***

Penelitian hubungan antara perkembangan sektor finansial, khususnya perbankan, dengan pertumbuhan ekonomi juga menyentuh aspek kausalitas terbalik (*reverse causality*). Beberapa penelitian menemukan bahwa bukan perkembangan sektor finansial yang memperkuat pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi yang kuatlah yang akan mendorong permintaan akan jasa finansial dan mendorong

perkembangan sektor finansial itu sendiri (Calderon dan Liu, 2003; Ang dan McKibbin, 2007).

Penelitian empiris selanjutnya menganalisis dampak kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kredit dikelompokkan menjadi kredit perusahaan (*enterprises credit*) dan kredit rumah tangga (*household credit*). Beck et al. (2012) menunjukkan bahwa hanya kredit modal kerja yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Sassi dan Gasmi (2014) juga menunjukkan hasil serupa untuk sampel yang terdiri dari 27 negara di Eropa.

Beberapa penelitian baru justru menunjukkan bahwa kredit perbankan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Arcand et al. (2012) dan Samargandi et al. (2015) menunjukkan bahwa sampai tingkatan tertentu, peningkatan kredit perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila secara agregat alokasi kredit terlampau besar, maka peningkatan kredit dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena terdapat *productivity shift effects* dari sektor riil ke sektor finansial. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa hubungan antara perkembangan sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi bersifat *non-linear*, atau kurva-U terbalik.

Berdasarkan studi-studi tersebut, analisis pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi masih relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya di negara berkembang dengan sistem finansial yang masih didominasi sektor perbankan. Selain itu, perbedaan sampel, periode penelitian, maupun metode empiris yang digunakan dapat mempengaruhi hubungan positif atau negatif antara perkembangan kredit dengan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, analisis dampak kredit terhadap pertumbuhan ekonomi pada penelitian-penelitian terdahulu **belum lengkap**. *Pertama*, belum ditemukan penelitian empiris yang melihat dampak kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam konteks studi satu negara maupun lintas negara. *Kedua*, belum ditemukan penelitian yang menganalisis pengaruh kredit perbankan terhadap perekonomian dalam konteks studi lintas daerah atau provinsi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendalaman terhadap isu tersebut dalam konteks Indonesia.

Karakteristik industri perbankan di Indonesia sangat relevan untuk topik penelitian, khususnya karena perbankan Indonesia dianggap relatif paling rapuh di ASEAN-5 (Soedarmono et al., 2015). Dilihat dari sisi rasio pendalaman finansial baik dari pasar kredit maupun simpanan, posisi Indonesia berada di level terendah di ASEAN-5. Perbankan Indonesia juga dipandang relatif kurang efisien di ASEAN-5 dalam biaya

intermediasi, terlihat dari *net interest margin* yang tinggi. Akibatnya, dampak kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlu dikaji lebih mendalam.

Struktur penulisan laporan penelitian ini dibagi menjadi empat Bab. Bab I merupakan Latar Belakang akan pentingnya Penelitian sedangkan Bab II menganalisis hubungan antara kredit semua sektor produktif sesuai klasifikasi Statistik Perbankan Indonesia (SPI) terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat. Selanjutnya, Bab III menganalisis dampak kredit sektor-sektor ekonomi prioritas Indonesia saat ini yang sesuai program Nawacita sebagaimana tercantum di Lampiran 1. Namun demikian, tidak setiap sektor pada program Nawacita mempunyai data terkait dengan alokasi kredit perbankan ke sektor tersebut. Oleh karena itu, Lampiran 2 menunjukkan bahwa beberapa *proxy* alokasi kredit sektoral yang sesuai dengan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dapat digunakan untuk mencerminkan program Nawacita tersebut. Sektor-sektor *proxy* tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perburuan; Sektor Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Konstruksi; dan Sektor Industri Pengolahan. Dalam Bab III ini pula, dilakukan analisis pada level provinsi untuk mengetahui apakah hubungan antara kredit sektor prioritas dengan pertumbuhan ekonomi bersifat seragam pada tiap-tiap daerah. Selanjutnya, Bab IV merupakan bab penutup yang menyajikan “Kesimpulan dan Rekomendasi” yang dapat dilakukan untuk mendorong kredit sektor prioritas berdasarkan pengalaman lintas negara.

II. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Agregat

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis pengaruh kredit sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat untuk seluruh sektor produktif sesuai klasifikasi OJK. Hasil analisis pada bagian ini akan memberikan gambaran seberapa besar kredit ke sektor-sektor tertentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi, sehingga perbandingan antarsektor yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan.

Sementara itu, variabel-variabel utama yang digunakan untuk melihat hubungan antara kredit sektor prioritas dan pertumbuhan ekonomi nasional didefinisikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Definisi
GROWTHQ	Pertumbuhan PDB riil (<i>quarter-on-quarter</i>). Mengingat data PDB bersifat triwulanan, maka dilakukan interpolasi <i>Spline</i> menggunakan <i>Software Stata</i> , yang biasa digunakan dalam analisis interpolasi numerik untuk data-data makroekonomi yang bersifat <i>low-frequency</i> (Hazewinkel, 2001)
AGRI	Rasio kredit pertanian, perburuan, & kehutanan terhadap total kredit
FISH	Rasio kredit perikanan terhadap total kredit
MINING	Rasio kredit pertambangan terhadap total kredit
INDUST	Rasio kredit industri pengolahan terhadap total kredit
CONST	Rasio kredit konstruksi terhadap total kredit
TRADE	Rasio kredit perdagangan besar dan retail terhadap total kredit
TRANS	Rasio kredit transportasi, komunikasi, & pergudangan terhadap total kredit
INDIV	Rasio kredit jasa individual terhadap total kredit
ELEC	Rasio kredit ketenagalistrikan, gas, dan air terhadap total kredit
COMDEV	Rasio kredit jasa kemasyarakatan terhadap total kredit
EDUC	Rasio kredit pendidikan terhadap total kredit
FIN	Rasio kredit jasa keuangan terhadap total kredit
ESTATE	Rasio kredit real estate terhadap total kredit
INTER	Rasio kredit organisasi internasional terhadap total kredit
HEALTH	Rasio kredit kesehatan terhadap total kredit
ADMIN	Rasio kredit administrasi pemerintahan dan pertahanan terhadap total kredit
ACC	Rasio kredit jasa akomodasi terhadap total kredit

Selanjutnya, semua variabel dalam Tabel 1 dianalisis secara bersamaan menggunakan metodologi *Vector Autoregressive* (VAR). *Vector Autoregression* (VAR) pertama kali dikembangkan oleh Christoper Sims (1980). Kerangka analisis yang praktis dalam model ini memberikan informasi yang sistematis dan dapat menaksir dengan baik informasi dalam persamaan yang dibentuk dari data *time series*. Selain itu, perangkat

estimasi dalam model VAR mudah digunakan dan diinterpretasikan, setidaknya untuk mengetahui hubungan jangka pendek. Perangkat estimasi yang digunakan dalam model VAR ini adalah fungsi *impulse respon* dan *variance decomposition*. Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan model VAR (Gujarati, 1995:387) yaitu :

1. VAR mampu melihat lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang.
2. VAR mampu mengkaji konsistensi model empirik dengan teori ekonometrik.
3. VAR mampu mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner (*non stationary*) dan regresi semu (*spurious regression*) dalam analisis ekonometri.

Lebih lanjut, (Gujarati, 2003:853) menekankan bahwa penerapan model VAR juga memberikan keuntungan lain sebagai berikut:

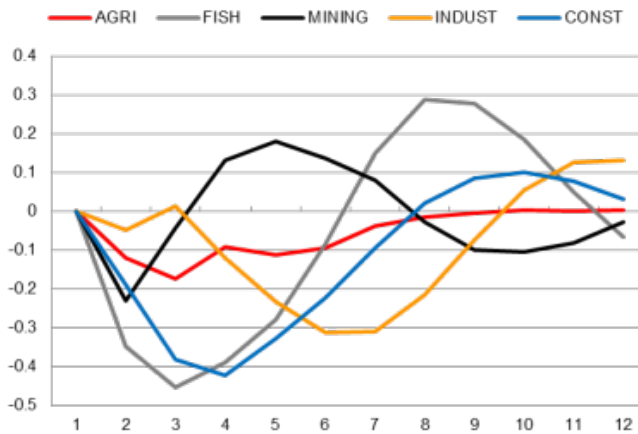
1. Kemudahan dalam penggunaan, tidak perlu mengkhawatirkan tentang penentuan variabel endogen dan variabel eksogen. Semua variabel dianggap sebagai variabel endogen.
2. *Forecast* atau peramalan yang dihasilkan pada beberapa kasus ditemukan lebih baik daripada yang dihasilkan oleh model persamaan simultan berbasis OLS yang kompleks.
3. *Impulse Respon Function* (IRF) memungkinkan untuk mengamati respon saat ini dan masa depan setiap variabel, akibat adanya perubahan atau *shock* yang ditimbulkan oleh variabel lain.
4. *Variance Decomposition* memberikan informasi mengenai kontribusi (persentase) perubahan variansi setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel lain.

Dalam pemodelan VAR perlu dilakukan beberapa langkah yang diuraikan pada Lampiran III dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews*. Untuk menjadikan aspek teoritis dan teknikal dapat diinterpretasikan seefisien mungkin, maka penjelasan-penjelasan berikutnya difokuskan untuk menginterpretasikan hasil yang didapat dari proses pembentukan *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD).

Berdasarkan model VAR berorde 1 atau VAR(1) yang telah dihasilkan sesuai hasil di Lampiran III, maka IRF untuk spesifikasi tersebut adalah sebagai berikut. Hasil grafik IRF yang ditunjukkan pada Grafik 1, 2 dan 3 pada dasarnya dihasilkan secara bersamaan. Untuk memudahkan ilustrasi, pembahasan dilakukan menjadi 3 tahapan,

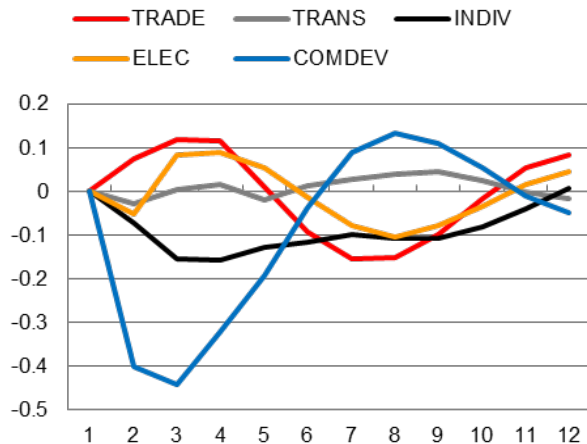
yaitu di Grafik 1 akan membahas dampak kredit sektor prioritas pembangunan nasional (5 sektor) terhadap pertumbuhan ekonomi agregat, sedangkan Grafik 2 dan 3 membahas dampak kredit sektoral lainnya.

Grafik 1. Hasil IRF untuk VAR(1) terhadap 5 kredit prioritas



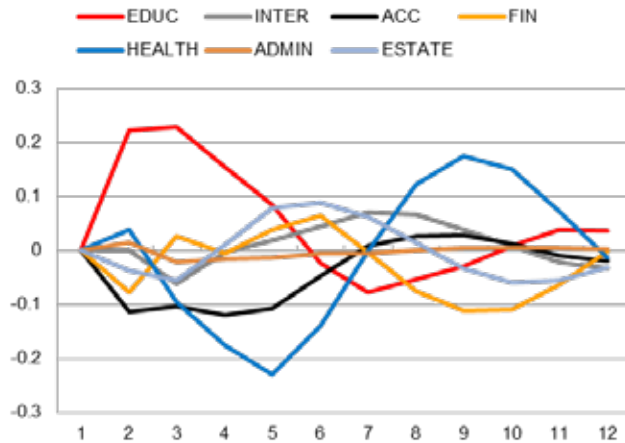
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Grafik 2. Hasil IRF untuk VAR(1) Untuk Jenis Kredit Produktif Lain (Bag. 1)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Grafik 3. Hasil IRF untuk VAR(1) Untuk Jenis Kredit Produktif Lain (Bag. 2)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

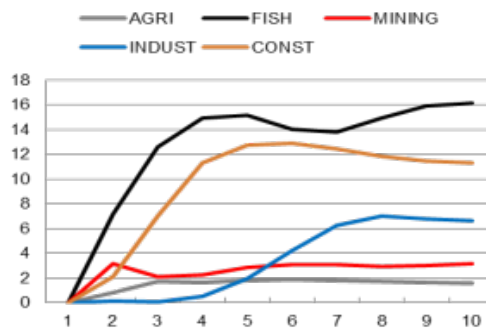
Hasil IRF (Grafik 1-3) **tidak menunjukkan besaran pengaruh kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat**. IRF hanya menunjukkan tanda hubungan yang positif atau negatif, dan kapan periode tanda hubungan tersebut dapat mulai terlihat atau bahkan mulai berbalik arah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah karakteristik sektoral yang berubah menurut waktu. Sehingga hubungan antara kredit sektoral dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu konstan atau stabil. Pada beberapa periode terdapat hubungan yang bersifat positif tetapi pada periode lain dapat bersifat negatif.

Kredit pertambangan (MINING) sebagaimana pada Grafik 1, dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi setelah 3 bulan ke depan, namun dampak tersebut mulai hilang dan bahkan berbalik arah menjadi negatif setelah 8 bulan **jika tidak ada penambahan kredit baru**. Kemudian, kredit perikanan (FISH) dan konstruksi (CONST) masing-masing menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi setelah bulan ke-5 dan ke-7, tetapi hubungan positif tersebut berangsur menurun dan menghilang. Adapun, kredit industri (INDUST) berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi setelah bulan ke-10 dan hubungan positif tersebut terus terlihat hingga bulan ke-12. Interpretasi yang identik juga berlaku di Grafik 2 dan 3 untuk kredit-kredit produktif sektor ekonomi lainnya.

Misalnya pada Grafik 2, terlihat bahwa meskipun kredit sektor perdagangan retail dan skala besar (TRADE) mendominasi distribusi kredit secara agregat (sebagaimana ditunjukkan pada statistik deskriptif pada Tabel 2, hubungan antara kredit perdagangan dan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak bersifat konklusif. Pada 5 bulan pertama setelah kredit perdagangan diberikan, dampak terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat positif, namun setelah bulan ke-6 hingga bulan ke-10 terlihat hubungan yang negatif meskipun hubungan positif kembali terjadi memasuki bulan ke-11 dan seterusnya.

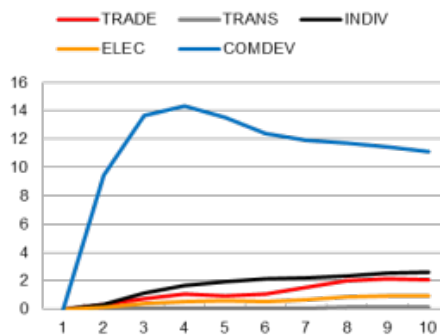
Untuk mengetahui secara lebih akurat tentang besaran dampak (*magnitude*) masing-masing kredit ke pertumbuhan ekonomi, maka perlu diamati melalui *Variance Decomposition* sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 4-6 berikut.

Grafik 4. Hasil VD untuk VAR(1) terhadap 5 kredit prioritas



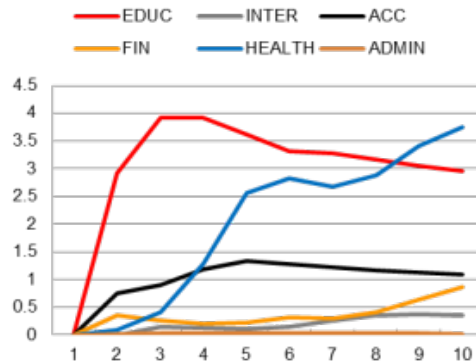
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Grafik 5. Hasil VD untuk VAR(1) – Kredit produktif lain (1)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Grafik 6. Hasil VD untuk VAR(1) – Kredit produktif lain (2)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Dari Grafik 4-6 di atas dapat dijelaskan bahwa masing-masing kredit sektoral mempunyai dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika mengamati kredit prioritas (Grafik 4), terlihat bahwa fluktuasi kredit perikanan (FISH), mempunyai pengaruh yang terbesar di antara empat sektor prioritas lainnya. Secara lebih spesifik, setiap perubahan pertumbuhan ekonomi agregat (baik perubahan positif atau negatif) dapat dijelaskan oleh 14-16% dari informasi yang berasal dari perubahan kredit sektor perikanan. Sementara kredit konstruksi (CONST) dapat menjelaskan sekitar 10-13% dari informasi yang menyebabkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi, baik negatif maupun positif. Interpretasi yang sama juga dapat digunakan untuk Grafik 5 dan 6.

Sebagai ringkasan, Tabel 3 menunjukkan kontribusi informasi yang diberikan oleh tiap-tiap kredit sektoral terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi, baik perubahan positif ataupun negatif.

Tabel 3. Besaran informasi kualitatif dari hasil *Variance Decomposition*

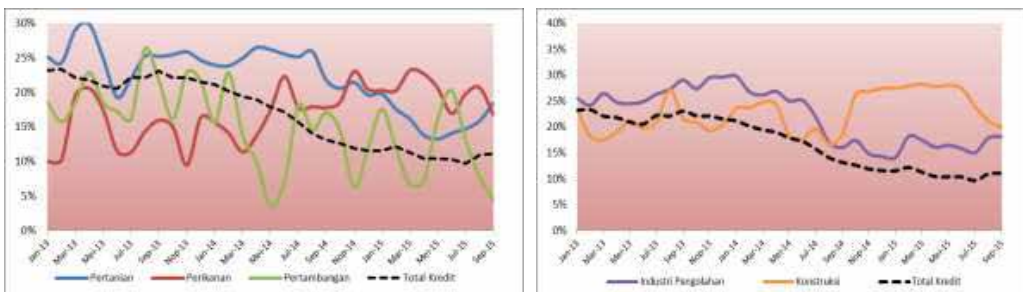
Sektor	Besaran informasi kualitatif
Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan	Sekitar 2%
Perikanan	14-16%
Industri Pengolahan	6-8%
Konstruksi	10-12%
Pertambangan dan Penggalian	2-4%
Perdagangan	< 2%
Transportasi, Komunikasi, Pergudangan	< 2%
Jasa Pelayanan Masyarakat	10-14%

Sektor	Besaran informasi kualitatif
Jasa Konsultasi Individu	Sekitar 2%
Listrik, Air dan Gas	Sekitar 2%
Jasa Pendidikan	3-4%
Jasa Kesehatan	2,5-4%
Jasa akomodasi, restoran dan hotel	Sekitar 1%
Jasa keuangan	<1%
Organisasi internasional	<1%
Administrasi pemerintah	< 1%

Pada dasarnya, berdasarkan Tabel 3, sektor-sektor prioritas pendukung program Nawacita (5 sektor dengan huruf tebal) secara umum memberikan informasi kualitatif yang cukup signifikan terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi triwulanan. Sektor pertanian memberikan informasi yang relatif lebih kecil dibandingkan 4 sektor lainnya.

Pertama, mengingat bahwa *Variance Decomposition* menunjukkan seberapa besar variansi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variansi masing-masing kredit sektor prioritas, maka kelima sektor tersebut ternyata mempunyai variansi pertumbuhan yang relatif fluktuatif dibandingkan pergerakan pertumbuhan total kredit *year-on-year*, sebagaimana ditunjukkan di Grafik 7 berikut.

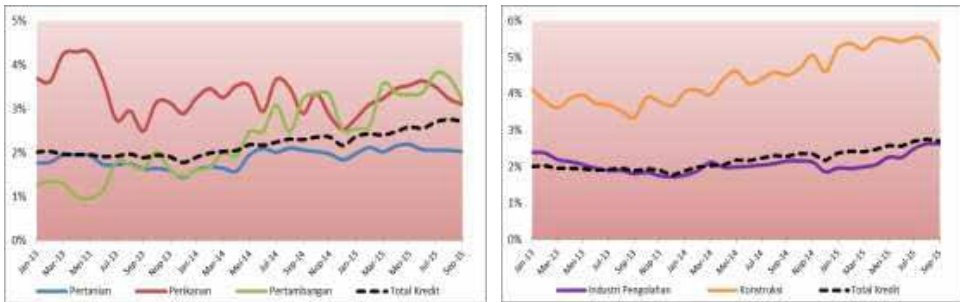
Grafik 7. Pertumbuhan Kredit Sektor Prioritas (yoy)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Kedua, lima sektor prioritas dalam kajian ini menunjukkan tren NPL yang terus meningkat (Grafik 8) yang menunjukkan bahwa kelima sektor tersebut memberikan andil relatif besar dalam mempengaruhi risiko maupun kinerja ekonomi.

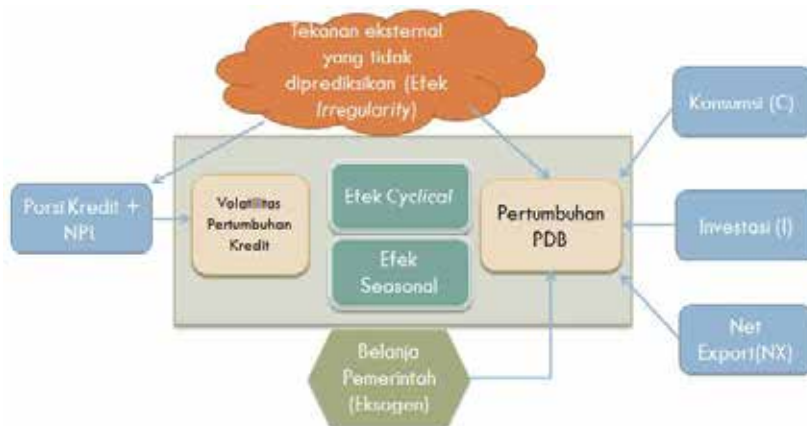
Grafik 8. Tren NPL Kredit Sektoral



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

Secara teoritis, kontribusi informasi kualitatif dari masing-masing kredit sektoral terhadap perubahan ekonomi agregat dapat tergambar melalui efek *cyclical* dan *seasonal* yang berubah menurut waktu. Jika NPL terlalu besar, maka faktor penawaran kredit akan menurun sehingga akan memperlebar *gap* penawaran kredit dari waktu sebelumnya, sehingga terjadi volatilitas laju pertumbuhan kredit. Di sisi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan PDB didorong oleh konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan *net export*. Semua hal ini akan dipengaruhi oleh kondisi tekanan eksternal yang tidak dapat diprediksi (disebut efek *irregularity*). Faktor-faktor yang identik dalam mempengaruhi volatilitas kredit dan pertumbuhan PDB adalah faktor *cyclical* dan *seasonal*.

Grafik 9. Transmisi Kontribusi Informasi Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Dari hasil pembahasan pada Bab II, terlihat bahwa pada dasarnya analisis agregat menggunakan data runtun waktu (*time-series*) hanya dapat memberikan informasi

terkait “*relative importance*” dari tiap-tiap kredit sektoral dalam menjelaskan fluktuasi perekonomian. Namun demikian, *time-series analysis* tidak memberikan informasi mengenai seberapa besar dampak (*magnitude*) dari kenaikan atau penurunan kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh dinamika daerah (provinsi) sedangkan dinamika kredit sektoralnya dipengaruhi oleh karakteristik suatu provinsi. ***Oleh karenanya, membuat kesimpulan terhadap dampak kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data time series agregat, masih belum lengkap.*** Analisis agregat ini hanya memberikan dukungan empiris terhadap 5 sektor prioritas yang menjadi fokus kajian ini, dimana 5 sektor tersebut relatif penting dalam menjelaskan dinamika atau fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Kemudian, analisis menggunakan data panel berbasis provinsi dapat menjadi *tool* selanjutnya untuk mengontrol perbedaan karakteristik antar provinsi yang menyebabkan terjadinya perbedaan dampak kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara lebih spesifik, melalui analisis data panel, akan terlihat lebih jelas seberapa besar perubahan kredit sektoral berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, setidaknya pada tingkat regional (provinsi).

III. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional

Bab ini menganalisis hubungan antara kredit sektoral dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data regional tingkat provinsi. Pertama, hal ini dilakukan karena VAR tidak dapat memodelkan besaran pengaruh dari dampak kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi agregat secara stabil dan konsisten. Kedua, perbedaan kondisi masing-masing daerah perlu dipertimbangkan karena setiap daerah mempunyai karakteristik institusional dan kinerja perekonomian yang berbeda, sehingga dapat membuat hubungan antara kredit sektoral dan pertumbuhan ekonomi regional yang tidak selalu seragam.

Analisis pada tingkat regional menggunakan data triwulanan dari 33 provinsi yang diperoleh dari triwulan 1 2010 hingga triwulan IV 2014. Data berasal dari Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Metode ekonometri yang digunakan adalah OLS atau *ordinary least squares* (metode kuadrat terkecil) dengan efek tetap, atau sering disebut sebagai *fixed effect model*. Analisis data panel dinamik tidak dipertimbangkan, sebab untuk jumlah periode yang banyak (19 periode), analisis data panel dinamik akan konvergen ke panel statis dengan *fixed effects*. Pada bagian ini pula, analisis difokuskan

untuk melihat dampak kredit sektor-sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi regional (AGRI, FISH, MINING, INDUST, dan CONST).

3.1. Profil Sektoral

Sebelum melakukan analisis empiris terhadap hubungan kredit sektoral dan pertumbuhan ekonomi pada level provinsi, bab ini menampilkan profil masing-masing sektor prioritas yang menjadi fokus kajian ini.

Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan

Data BPS menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan memberikan andil yang relatif besar dalam PDB *agregat* Indonesia, meskipun andilnya cenderung menurun seiring harga komoditas yang *uncontrollable* dan cenderung menurun. Pada akhir 2010 sektor pertanian memiliki andil 12.1% dalam PDB namun menurun menjadi hanya 10.9% pada tahun 2014.

Ke depan, kinerja ekspor sektor pertanian, perburuan dan kehutanan relatif tidak terlalu optimistis, mengingat pertumbuhan ekspor tidak dapat mengimbangi pertumbuhan impor. Data neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor sektor ini dari tahun 2010 hingga 2014 hanya $\pm 20\%$, sedangkan pertumbuhan impor adalah $\pm 51\%$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa defisit neraca perdagangan di sektor ini makin melebar yang juga terlihat dari USD 1.3 miliar tahun 2010 menjadi USD 3.4 miliar tahun 2014.

Hambatan yang dihadapi produk pertanian dapat dalam bentuk tarif maupun non-tarif. Hambatan tarif dapat terlihat dari kebijakan *anti dumping* oleh negara tujuan ekspor untuk melindungi produknya di pasar domestik, sehingga bea masuk terhadap produk-produk pertanian dari luar (misalkan dari Indonesia) cenderung dinaikkan. Sementara itu, hambatan non tarif antara lain meliputi batasan kuota dari negara tujuan ekspor, subsidi produk-produk pertanian dari negara tujuan ekspor, *anti dumping policy*, *automatic import licensing*, *ecolabelling* serta hambatan non tarif lainnya yang berhubungan dengan *sanitary* dan *phytosanitary*. Di sisi lain, terdapat kemungkinan *automatic import licensing* yang akan menurunkan harga produk pertanian dari dalam negeri. Aturan *ecolabelling*, *sanitary* dan *phytosanitary* adalah terkait dengan standard yang harus dipenuhi ketika produk akan masuk ke suatu negara lain.

Jika dilihat dari kontribusi kredit, kredit ke sektor pertanian, perburuan dan kehutanan masih relatif kecil. Pada Agustus 2015, porsi penyaluran kredit ke sektor pertanian, perburuan dan kehutanan hanya sebesar Rp231,4 triliun atau 5,96% dari total kredit (SPI Agustus 2015).

Rendahnya jumlah kredit di sektor pertanian antara lain karena akses petani ke perbankan yang rendah (persyaratan pinjaman sulit dipenuhi), sehingga dipandang berisiko tinggi oleh bank. Salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan akses keuangan bagi petani diantaranya melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Sektor Perikanan

Sektor perikanan dipandang memiliki potensi yang cukup besar baik dari sisi pemasaran produk (*demand*) maupun sisi penyediaan produk-produk perikanan (*supply*). Dari sisi supply, potensi sumber daya kelautan dan perikanan belum dimanfaatkan secara optimal. Dari 17,3 juta ha potensi sumber daya kelautan, baru 1,3 juta ha yang dimanfaatkan sehingga masih terdapat potensi pengembangan seluas 16 juta ha. Terlebih, peluang pasar produk kelautan dan perikanan juga terus meningkat, terlihat dari tingkat konsumsi ikan dalam negeri yang meningkat dari 30,48 kg/kap/tahun pada tahun 2010 menjadi 37,89 kg/kap/th pada tahun 2014.

Sementara itu, dari sisi *demand*, ekspor produk komoditas perikanan terus meningkat terlihat dari nilai ekspor sebesar mencapai 4.64 miliar dolar AS, meningkat dari 2.86 miliar dolar AS di tahun 2010. Surplus perdagangan sektor perikanan mencapai 655 juta dolar AS di tahun 2010 menjadi 848 juta dolar AS di tahun 2014, atau naik sekitar 29%. Sehingga potensi ekspor masih sangat besar, dan dukungan sektor perbankan masih diperlukan, khususnya di daerah-daerah penghasil produk perikanan dan kelautan.

Meskipun terdapat potensi yang sangat besar tersebut, kredit ke sektor perikanan masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0.21% dari total kredit secara keseluruhan pada akhir tahun 2014. Di saat yang sama, NPL kredit sektor perikanan justru relatif tinggi dibanding NPL sektor-sektor lainnya. Pada akhir tahun 2014, tercatat NPL sektor ini mencapai 2.54% sedangkan NPL agregat perbankan hanya 2.16%

Beberapa kendala mengapa kredit ke sektor perikanan relatif tidak berkembang pesat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hambatan Pemberian Kredit Perikanan

Sisi Debitur	Sisi Pelaku Jasa Keuangan
Keterbatasan akses informasi dan teknologi	Jumlah pengusaha yang terintegrasi dari hulu ke hilir masih sedikit
Rendahnya <i>bergaining power</i> dalam pemasaran produk	Transaksi keuangan terutama di hulu dilakukan secara tunai
Pelaku usaha (khususnya di sektor hulu) belum memahami strategi pemasaran	Produk yang mudah rusak
Keterbatasan akses pembiayaan ke lembaga jasa keuangan	Siklus usaha tergantung pada faktor alam
Proses perizininan usaha yang kompleks, dan	Terdapat potensi <i>side streaming</i> dan <i>mark up</i>
Potensi kejadian tidak terduga	Monitoring pencatatan transaksi keuangan dan ekspor belum optimal , dan
	Persyaratan formal yang sulit dipenuhi

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi sektor pertambangan terus memperlihatkan penurunan sejak 2010 dan pada akhir tahun 2014 kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB tercatat tinggal sebesar Rp789,33T (9,21%) pada hal di era 80-an mencapai 30%. Ditengah penurunan tersebut dan dalam upaya mendorong kecukupan nasional dibidang energi, dalam RPJMN tahun 2015-2019, kecukupan energi merupakan prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Grafik 10. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertambangan



Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS)

Penurunan pertumbuhan sektor pertambangan antara lain disebabkan oleh berkurangnya produksi minyak bumi. Selain itu, penurunan harga minyak bumi global

dan harga komoditas tambang lainnya juga ikut serta menurunkan pendapatan dari ekspor tambang dan mineral.

Statistik neraca perdagangan Indonesia menunjukkan bahwa ekspor tambang dan mineral berkontribusi sebesar 15.6% dari total ekspor pada tahun 2014. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya, ekspor tambang dan mineral justru mengalami penurunan sebesar 10,6 % pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2010. Hal yang menggembirakan adalah bahwa sektor pertambangan dan penggalian selalu mengalami surplus perdagangan yang signifikan, meskipun laju pertumbuhan impor dari 2010 sampai 2014 telah mencapai 55,7%. Pada tahun 2014, surplus perdagangan tambang dan mineral tercatat sebesar USD 21.3 miliar.

Jika ditinjau dari sisi penyaluran kredit, porsi kredit pertambangan dan penggalian terhadap total kredit hanya sebesar 3,86% pada akhir 2014. Sektor pertambangan dipandang cukup berisiko mengingat *success rate* di bidang pertambangan dinilai cukup rendah. Selain itu, kredit sektor pertambangan dan penggalian juga dipandang berisiko karena bersifat *cyclical* atau dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Tekanan ini membuat perbankan menurunkan *credit supply* dari perbankan ke sektor pertambangan dan penggalian. Selain itu, sifat bisnis sektor pertambangan dan penggalian sendiri juga berisiko, karena perusahaan perlu melakukan investasi modal awal yang cukup besar untuk melakukan eksplorasi, meski belum tentu eksplorasi tersebut menghasilkan. Hal itu juga terkonfirmasi dari NPL sektor pertambangan dan penggalian yang tercatat sebesar 2.52% atau di atas NPL agregat industri yang tercatat sebesar 2.16% di akhir tahun 2014. Ketidakpastian perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir pascakrisis global 2008 membuat prospek sektor pertambangan dan penggalian menghadapi tekanan.

Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi menjadi salah satu prioritas pembangunan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing produk di pasar internasional. Keterbatasan infrastruktur saat ini menyebabkan biaya logistik relatif mahal sehingga faktor ini menjadi hambatan dalam upaya peningkatan investasi. Kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB relatif besar dan mengalami tren meningkat. Pada tahun 2010 kontribusi sektor tersebut sebesar Rp626,9T (9,13%) dan sebesar Rp826,61T pada 2014 (9,65%) (BPS). Terdapat peluang untuk pembiayaan di sektor konstruksi, namun jumlah kredit bank umum di

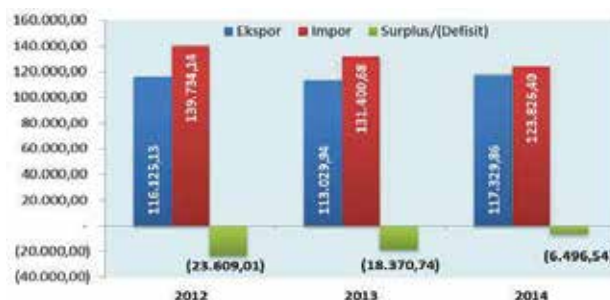
sektor konstruksi per Agustus 2015 baru sebesar Rp166,9 triliun atau hanya 4,30% dari total kredit. Rendahnya pembiayaan di sektor konstruksi dipengaruhi oleh karakteristik sektor konstruksi yang memerlukan dana dalam jumlah besar serta jangka waktu pengembalian (*pay-back period*) yang relatif panjang.

Sektor konstruksi juga dipandang berisiko oleh perbankan mengingat bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini tidak mempunyai *natural hedge*, khususnya jika terjadi depresiasi nilai tukar sementara (misalnya) utang luar negeri (ULN) pada sektor ini cukup signifikan. Hal ini karena struktur pendapatan dari perusahaan di sektor konstruksi sebagian besar berasal dari pendapatan Rupiah sementara *financing*-nya berasal dari ULN. Risiko yang dipandang tinggi pada sektor konstruksi juga terkonfirmasi padan NPL sektor konstruksi relatif tinggi dengan tren meningkat serta tercatat sebesar 4,61% pada akhir tahun 2014.

Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada PDB Indonesia. Pada Triwulan I-2015, kontribusi sektor ini terhadap PDB tercatat sebesar Rp1.856 triliun atau 21,67% dari total PDB. Sementara itu, pada tahun 2014, nilai ekspor industri pengolahan mencapai USD117.3 miliar, meningkat dibandingkan tahun 2013. Produk utama ekspor sektor industri pengolahan a.l kelapa sawit (20,21%), diikuti ekspor besi, mesin dan otomotif (13,48%), dan tekstil (10,84%). Namun demikian, terdapat kendala yang dihadapi ekspor sektor industri pengolahan, antara lain kesulitan memperoleh bahan baku, tingginya biaya produksi, dan kualitas produk yang dianggap negara tujuan belum memenuhi standar internasional.

Grafik 11. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Industri Pengolahan



Sumber: Biro Pusat Statistik (diolah).

Di tengah *share* sektor industri pengolahan yang cukup besar dalam PDB, laju pertumbuhan kredit kepada industri pengolahan menurun seiring dengan penurunan kondisi perekonomian dan tertekannya produktivitas sektor industri.

Grafik 12. Tren Pertumbuhan Kredit Industri Pengolahan



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah).

3.2. Variabel dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dibedakan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah GROWTHQ, yaitu pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) riil secara triwulanan, namun dilakukan interpolasi untuk memperoleh PDRB secara bulanan agar setara dengan periode kredit perbankan yang memiliki frekuensi bulanan. Selanjutnya, variabel independen utama adalah: (1) AGRI (rasio kredit pertanian, perburuan dan kehutanan terhadap total kredit per provinsi); (2) FISH (rasio kredit perikanan terhadap total kredit per provinsi); (3) MINING (rasio kredit pertambangan dan penggalian terhadap total kredit per provinsi); (4) CONST (rasio kredit konstruksi terhadap total kredit per provinsi); (5) INDUST (rasio kredit industri pengolahan terhadap total kredit). Untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel dependen dengan independen terjaga *robust* dilakukan pula penambahan variabel independen dalam bentuk variabel kontrol (*controlled variable*). Penggunaan variabel kontrol menitikberatkan pada konsepsi teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), investasi (I), dan Net Ekspor (X-M). Variabel konsumsi diwakili oleh CONSUMP (rasio total pengeluaran konsumsi rumah tangga per provinsi dibagi total PDRB), sedangkan GOV adalah rasio belanja pemerintah per provinsi dibagi total

PDRB, dan GCF adalah rasio pembentukan modal fisik per provinsi dibagi PDRB yang mencerminkan investasi. Dengan mempertimbangkan bahwa (X-M) merupakan catatan kegiatan transaksi suatu negara dengan negara lain, maka dalam konteks provinsi hal tersebut tidak diikutsertakan sebagai *controlled variable*.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan untuk melihat dampak kredit sektoral terhadap pertumbuhan regional di masing-masing provinsi adalah sebagai berikut:

$$GROWTHQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 KREDIT_{it} + \beta_2 KREDIT \times PROV_{it} + \beta_3 CONSUMP_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 GCF_{it}$$

KREDIT dalam penelitian ini terdiri dari jenis kredit perbankan kepada 5 sektor prioritas yang dimasukkan satu per satu. PROV adalah variabel *dummy* (pemisah) antarprovinsi yang bernilai 1 atau 0. Sehingga untuk setiap provinsi, terdapat 5 jenis regresi yang berbeda. Masing-masing regresi terdiri dari model di atas, tetapi KREDIT diganti menjadi AGRI, FISH, MINING, CONST, atau INDUST. Jika tiap-tiap provinsi mempunyai 5 model regresi, maka terdapat 165 model regresi secara keseluruhan untuk 33 provinsi yang dianalisis dalam kajian ini.

3.3. Hasil empiris

Hubungan antara kredit sektoral dan pertumbuhan ekonomi regional di tingkat provinsi yang dimodelkan dengan analisis panel data efek tetap (*fixed effects*) dapat ditunjukkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 7. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah Sumatera)

No	Sumatera	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	Aceh	1.20	0	-3.16	0	-1.18
2	Sumatera Utara	2.56	0	-0.30	0	-1.67
3	Sumatera Barat	4.11	-27.91	-0.71	0	0.55
4	Riau	-0.37	31.24	-3.11	0	-1.16
5	Jambi	7.33	-74.18	0.54	0	0.20
6	Sumatera Selatan	6.03	-66.98	7.93	-10.97	-0.68
7	Bengkulu	2.54	-12.60	-0.78	0	0

No	Sumatera	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
8	Lampung	2.47	0	4.97	24.22	-2.17
9	Kepulauan Bangka Belitung	-1.12	45.67	-3.16	0	-2.78
10	Kepulauan Riau	-0.08	52.33	-8.74	6.4	-1.19

Tabel 8. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah Jawa)

No	Jawa	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	DKI Jakarta	0	0	-3.18	0	-1.18
2	Jawa Barat	5.38	-38.54	-0.23	-4.53	0.63
3	Jawa Tengah	3.92	0	0.62	-12.99	-1.18
4	DI Yogyakarta	2.56	0	-0.82	0	-1.18
5	Jawa Timur	0.95	16.42	-3.18	-5.52	-2.13
6	Banten	2.56	0	-3.19	0	-1.18

Tabel 9. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah Bali & Nusa Tenggara)

No	Bali & Nusa Tenggara	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	Bali	6.33	-52.08	-3.16	0	0.46
2	Nusa Tenggara Barat	-1.64	71.42	-9.65	9.71	-1.18
3	Nusa Tenggara Timur	1.04	9.82	-8.18	8.17	-1.19

Tabel 10. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah Kalimantan)

No	Kalimantan	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	Kalimantan Barat	4.47	-25.62	-3.2	9.29	-0.57
2	Kalimantan Tengah	6.21	-29.29	0.21	-5.84	0
3	Kalimantan Selatan	2.56	24.67	-10.55	-8.41	-1.84
4	Kalimantan Timur	-1.09	39.97	-3.18	0	-2.22

Tabel 11. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Wilayah Sulawesi)

No	Sulawesi	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	Sulawesi Utara	-0.48	0	-13.37	28.55	-0.6
2	Sulawesi Tengah	2.53	0	-3.14	7.2	-0.52
3	Sulawesi Selatan	7.35	-72.31	1.73	-13.65	-1.19
4	Sulawesi Tenggara	2.57	11.82	-3.11	3.47	-1.18
5	Gorontalo	5.77	-34.25	0.6	-6.39	-0.65
6	Sulawesi Barat	6.43	-52.53	0.01	0	1.02

Tabel 12. Kredit Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Maluku & Papua)

No	Maluku dan Papua	Pertanian	Perikanan	Pertambangan & Penggalian	Konstruksi	Industri Pengolahan
1	Maluku	-1.44	22.45	-3.16	0	-1.85
2	Maluku Utara	2.57	0	-3.14	0	-1.19
3	Papua Barat	-0.6	56.84	-1.52	3.78	-1.56
4	Papua	-5.16	143.05	-22.67	32.91	-1.18

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa di wilayah Sumatera terdapat dampak positif kredit terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi sebagaimana terlihat ketika kredit mengalir ke sektor pertanian, perburuan dan kehutanan maka perekonomian wilayah ini juga terangkat. Dampak positif terbesar dari kredit pertanian, perburuan dan kehutanan terlihat di provinsi Jambi, dimana 1 unit kenaikan kredit ke sektor ini akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan PDRB Jambi sebesar 7.33 unit. Sementara itu, dampak positif kredit sektor perikanan terhadap pertumbuhan PDRB terjadi di Riau, Kepulauan Riau, dan Kepulauan Bangka dan Belitung. Sedangkan, kredit pertambangan dan penggalian berdampak positif terhadap pertumbuhan PDRB di Jambi, Lampung dan Sumatera Selatan. Selanjutnya, kredit konstruksi berkontribusi mendorong pertumbuhan PDRB di Lampung dan Kepulauan Riau. Kredit industri pengolahan relatif tidak berdampak positif bagi pertumbuhan PDRB di wilayah Sumatera, kecuali di Sumatera Barat dan Jambi.

Di wilayah Jawa, Tabel 8 menunjukkan bahwa **kredit sektor pertanian berdampak positif** pada pertumbuhan PDRB hampir di semua wilayah, **kecuali DKI Jakarta**. Selanjutnya, dampak positif kredit perikanan terhadap pertumbuhan PDRB terjadi di Jawa Timur sedangkan dampak positif kredit pertambangan dan penggalian terjadi di Jawa Tengah. Adapun dampak kredit industri pengolahan hanya terlihat pada

peningkatan pertumbuhan PDRB di Jawa Barat. Kredit ke sektor konstruksi terlihat tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi level provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa Jawa sudah terlalu padat, sehingga kredit untuk sektor ini relatif tidak akan secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk wilayah Bali dan Nusa Tenggara, Tabel 9 menunjukkan bahwa kredit ke sektor pertanian, perikanan, konstruksi, dan industri pengolahan cenderung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi. Hanya kredit sektor pertambangan dan penggalian yang tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

Tabel 10-12 menunjukkan dampak kredit sektoral di wilayah Kalimantan, Sulawesi dan Maluku serta Papua (Kalisulampua). Terlihat bahwa dampak positif kredit ke sektor pertanian, perikanan, pertambangan dan penggalian, serta konstruksi terhadap pertumbuhan PDRB terjadi merata di berbagai provinsi. Sementara, dampak positif kredit industri pengolahan terhadap pertumbuhan PDRB di wilayah timur Indonesia hanya terbatas di provinsi Sulawesi Barat.

Pada akhirnya, Lampiran 4 menunjukkan deskripsi sisi penawaran di masing-masing provinsi. Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat pola umum mengapa di sebuah daerah kredit ke sektor tertentu dapat mendorong pertumbuhan PDRB. Setidaknya terdapat tiga faktor utama. **Pertama**, pangsa atau pertumbuhan PDRB di sebuah sektor merupakan kontributor terbesar dari PDRB atau pertumbuhan PDRB secara umum, sehingga kredit yang mengalir ke sektor dominan tersebut cenderung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. **Kedua**, terdapat peran pemerintah yang efektif khususnya dalam merealisasikan belanja modal di APBD, sehingga berdampak positif bagi kepercayaan dunia usaha dan perbankan. **Ketiga**, terdapat potensi jangka panjang di sektor-sektor tersebut di suatu daerah, sehingga dorongan kredit perbankan akan membantu memaksimalkan potensi tersebut untuk mendorong produktivitas dan pertumbuhan PDRB.

IV. Kesimpulan dan Rekomendasi dari Pengalaman Lintas Negara

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu: **pertama**; menganalisis bagaimana semua kredit sektor produktif (17 sektor menurut klasifikasi SPI) berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara nasional, dan **kedua**; analisis dampak kredit sektor

prioritas sesuai agenda pembangunan nasional (pertanian, perikanan, konstruksi, pertambangan dan industri pengolahan) terhadap pertumbuhan ekonomi regional tingkat provinsi. Analisis pada tahapan pertama dilakukan menggunakan metode analisis runtun waktu (*time series analysis*) berbasis model VAR (*vector autoregressive*), sedangkan tahapan kedua menerapkan analisis data panel terhadap data panel provinsi yang bersifat triwulanan dari triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2014.

- 4.1.1 Hasil empiris pada tahapan pertama tidak menunjukkan tanda hubungan yang stabil antara kredit sektor prioritas terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional.
- 4.1.2 Hubungan dapat bersifat positif/negatif di beberapa periode, tetapi dapat berubah negatif/positif pada periode lainnya. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa saat terjadi hubungan positif antara kredit dan pertumbuhan ekonomi (tanpa mempertimbangkan efek kapan terjadinya hubungan positif tersebut), maka terlihat bahwa **kredit kepada 5 sektor prioritas** (pertanian, perikanan, konstruksi, pertambangan dan industri pengolahan) **memberikan sumbangan informasi yang relatif signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi, baik perubahan yang sifatnya naik atau turun.**
- 4.1.3 Dengan mempertimbangkan faktor kredit semata yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tentu belum dapat memberikan gambaran utuh akan kondisi/perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Konsepsi teori makroekonomi menjelaskan bahwa perekonomian dipengaruhi oleh tingkat konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, dan net ekspor di suatu negara/wilayah. Untuk itu perlu penambahan informasi kualitatif tentang kondisi perekonomian setiap daerah penelitian agar hasil penelitian menjadi lengkap.

(Informasi kualitatif mengenai provinsi disajikan dalam Lampiran 5)

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis data panel tingkat provinsi, dampak penyaluran kredit ke sektor prioritas pembangunan nasional terhadap pertumbuhan ekonomi regional di tingkat provinsi, dapat dirangkum pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Rangkuman Hasil Empiris Analisis Tingkat Provinsi

No	Alokasi kredit	Dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional
1.	Pertanian, perburuan dan kehutanan (prioritas ketahanan pangan)	Hampir semua wilayah, kecuali Maluku dan Papua
2.	Perikanan (prioritas pangan dan usaha kerakyatan berbasis maritim)	Indonesia Timur seperti Bali & Nusa Tenggara, serta Maluku Papua dan beberapa daerah di Kalimantan
3.	Pertambangan dan penggalian (prioritas ketahanan energi)	Sulawesi dan beberapa daerah di Sumatera, serta di provinsi Jawa Tengah
4.	Konstruksi	Sebagian besar terjadi di luar pulau Jawa dan Sumatera
5.	Industri pengolahan	Masih terbatas hanya di beberapa provinsi (Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Bali dan Sulawesi Barat)

Berdasarkan dua tahapan analisis di atas, beberapa rekomendasi dalam kaitannya mengembangkan sektor produktif prioritas nasional, sebagai berikut:

- i. Fokus terhadap 5 sektor prioritas dapat dilanjutkan dan dikembangkan mengingat bahwa 5 sektor tersebut mempunyai “*relative importance*” yang cukup signifikan dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi, baik naik atau turun. *Relative importance* tersebut ditunjukkan pada Tabel 3 di atas. Selain itu, kebijakan dalam rangka mendorong pembiayaan pada sektor maritim dapat dilakukan dengan memberikan relaksasi pada aspek tertentu mengingat pada kelompok Bank Campuran dan BUKU 3 memiliki risiko kegagalan dan NPL yang relatif rendah.

- ii. Beberapa kebijakan dapat diambil untuk mendorong kredit ke sektor prioritas sehingga manfaatnya semakin baik dan telah dilakukan oleh berbagai negara (Lampiran 3), seperti:
 - Mengatur porsi *outstanding* kredit yang disalurkan ke sektor prioritas, yang dapat merupakan porsi minimum tertentu dari total kredit atau rasio tertentu dikaitkan dengan DPK bank.
 - Mengatur porsi *outstanding* kredit yang disalurkan ke sektor usaha tertentu, misalnya UMKM yang telah dilakukan oleh Indonesia dengan minimum penyaluran kredit ke UMKM minimal 20% pada akhir tahun 2018.
 - Membatas suku bunga kredit maksimum kepada sektor prioritas, misalnya maksimum 200 bps dari rata-rata suku bunga deposito deposito 3 bulan atau dibatasi maksimal 200 bps dari *Base Lending Rate*.
 - Mengeluarkan *outstanding* kredit kepada sektor prioritas dari perhitungan LDR sehingga perbankan lebih leluasa dalam penyaluran kreditnya.
- iii. Meskipun mendorong kredit ke sektor tertentu dimungkinkan, namun perlu dianalisis lebih dalam apakah kredit sektor tersebut berdampak pada peningkatan risiko perbankan.

Daftar Pustaka

- Ang, J.B. & McKibbin, W.J. (2007) "Financial Liberalization, Financial Sector Development and Growth: Evidence from Malaysia" *Journal of Development Economics*, 84, 215-233.
- Arcand, J., Berkes, E., & Panizza, U. (2012) "Too much finance?" *IMF Research Department*.
- Augier, L., Soedarmono, W., 2011. Threshold effect and financial intermediation in economic development. *Economics Bulletin* 31(1), 342-357
- Beck, T., Buyukkaraback, B., Rioja, F.K., & Valev, N.T. (2012) "Who gets the credit? And does it matter? Household vs. firm lending across countries" *The B.E. Journal of Macroeconomics*, 12.
- Bencivenga, V.R., & Smith, B.D. (1991) "Financial intermediation and endogenous growth" *Review of Economic Studies*, 58, 195-209.
- Bose, N., & Cothren, R. (1996) "Equilibrium loan contracts and endogenous growth in the presence of asymmetric information" *Journal of Monetary Economics*, 38(2), 363-376.
- Bose, N., & Cothren, R. (1997) "Asymmetric information and loan contracts in a neoclassical growth model" *Journal of Money, Credit, and Banking*, 29(4), 423-439.
- Calderon, C., & Liu, L. (2003) "The direction of causality between financial development and economic growth" *Journal of Development Economics*, 72(1), 321-334.
- Crouzille, M.C., Nys, E., & Sauviat, A. (2012) "Contribution of rural banks to regional economic development: Evidence from the Philippines" *Regional Studies* 46(6), 775-791
- Deidda, L., & Fattouh, B. (2002) "Non-linearity between finance and growth" *Economic Letters*, 74, 339-345.
- Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2002) "Funding growth in bank-based and market-based financial system: Evidence from firm-level data" *Journal of Financial Economics*, 65, 337-363.
- Hung, F.S., & Cothren, R. (2002) "Credit market development and economic growth" *Journal of Economics and Business*, 54, 219-237.
- IMF, 2011. Macroprudential policy: What instruments and how to use them? Lesson from country experiences. *IMF Research Department*
- Jeon, B.M., Olivero, M.P., Wu, J., 2011. Do foreign banks increase competition? Evidence from emerging Asian and Latin American banking markets. *Journal of Banking and Finance* 35, 856-875.

- King, R.G., & Levine, R. (1993) "Finance and growth: Schumpeter might be right" *Quarterly Journal of Economics*, 108, 717-737.
- Levine, R. (1998) "Legal environment, bank, and long-run economic growth" *Journal of Money, Credit and Banking*, 30, 596-613.
- Rajan, R.G., & Zingales, L. (1998) "Financial dependence and growth" *American Economic Review*, 88, 559-586.
- Samargandi, N., Fidrmuc, J. and Ghosh, S. (2015) "Is the relationship between financial development and economic growth monotonic? Evidence from a sample of middle income countries" *World Development*, 68, 66-81.
- Sassi, S. and Gasmı, A. (2014) "The effect of enterprise and household credit on economic growth: New evidence from European union countries" *Journal of Macroeconomics*, 39, 226-231.
- Soedarmono, W., Hasan, I., Arsyad, N., 2015. Non-linearity in the finance-growth nexus: Evidence from Indonesia. *Working Paper*

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Program Nawacita

No	Visi
1	Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim
2	Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan
3	Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan
4	Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya
5	Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
6	Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya
7	Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik
8	Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia
9	Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga

Lampiran 2. Program Nawacita dan Proxy Kredit Sektoral Sesuai Klasifikasi SPI

No	Dimensi Program Nawacita	Kredit Sektoral Sesuai Klasifikasi SPI
1.	Ketahanan Pangan	Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perburuan
2.	Pembangunan UMKM dan Kemaritiman	Sektor Perikanan
3.	Ketahanan Energi	Sektor Pertambangan dan Penggalian
4.	Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Ekspor	Sektor Industri Pengolahan
5.	Program Infrastruktur Pendukung	Sektor Konstruksi

Statistik Deskriptif Kredit Sektor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Agregat

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
GROWTHQ	0.0128	0.0156	0.0455	-0.0378	0.2559
AGRI	0.0538	0.0530	0.0583	0.0500	0.0024
FISH	0.0020	0.0020	0.0022	0.0019	0.0001
MINING	0.0372	0.0373	0.0413	0.0336	0.0018
INDUST	0.1691	0.1695	0.1830	0.1581	0.0075
CONST	0.0368	0.0369	0.0419	0.0334	0.0023
TRADE	0.2614	0.2636	0.2826	0.2395	0.0135
TRANS	0.0653	0.0644	0.0739	0.0611	0.0030
INDIV	0.0006	0.0006	0.0011	0.0004	0.0002
ELEC	0.0339	0.0336	0.0412	0.0265	0.0034
COMDEV	0.0240	0.0236	0.0269	0.0202	0.0017
EDUC	0.0018	0.0018	0.0019	0.0016	0.0001
FIN	0.0672	0.0667	0.0749	0.0611	0.0037
ESTATE	0.0758	0.0790	0.0834	0.0614	0.0074
INTER	0.0003	0.0001	0.0015	0.0000	0.0004
HEALTH	0.0046	0.0046	0.0052	0.0042	0.0002
ADMIN	0.0019	0.0019	0.0038	0.0009	0.0008
ACC	0.0231	0.0238	0.0284	0.0183	0.0032

Statistik Deskriptif Kredit Sektor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional

Statistik	GROWTHQ	AGRI	FISH	MINING	CONST	INDUST	CONSUMP	GOV	GCF
Rata-rata	0.0174	0.0513	0.0022	0.0358	0.0369	0.1652	0.5531	0.1728	0.2526
Median	0.0185	0.0519	0.0020	0.0362	0.0365	0.1644	0.5677	0.1592	0.2242
Maksimum	0.2518	0.0575	0.0026	0.0402	0.0405	0.1799	0.7942	0.3961	0.8775
Minimum	-0.2241	0.0461	0.0019	0.0291	0.0337	0.1532	0.1313	0.0364	0.0544
Std. Dev.	0.0437	0.0033	0.0002	0.0026	0.0019	0.0081	0.1257	0.0850	0.1295
Jumlah obs.	623	660	660	660	660	660	656	656	656

Struktur Korelasi

Variabel	GROWTHQ	AGRI	FISH	MINING	CONST	INDUST	CONSUMP	GOV	GCF
GROWTHQ	1								
AGRI	-0.082	1							
FISH	0.044	-0.751	1						
MINING	-0.132	0.359	-0.519	1					
CONST	0.215	0.232	0.105	-0.354	1				
INDUST	0.008	0.816	-0.537	-0.021	0.466	1			
CONSUMP	-0.067	0.028	-0.025	0.020	-0.009	0.017	1		
GOV	0.008	0.091	-0.077	0.090	0.013	0.066	0.245	1	
GCF	-0.032	0.091	-0.075	0.047	0.020	0.072	0.106	-0.223	1

Lampiran 3. Pengalaman Prioritisasi Penyaluran Kredit pada Berbagai Negara

No.	Nama Negara	Sektor Prioritas	Kebijakan
1	India	Pertanian, UMKM, orientasi ekspor dan microfinance	40% dari <i>outstanding</i> kredit harus disalurkan ke sektor prioritas dan untuk sektor pertanian minimal 18% dari 40% <i>outstanding</i> kredit.
2	Philipines	UKM	8% dari <i>outstanding</i> kredit harus disalurkan ke UKM (6% untuk usaha kecil dan 2% untuk usaha menengah).
3	Thailand	Pertanian dan usaha kecil	20% dari total deposit harus disalurkan ke sektor pertanian (16%) dan usaha kecil (4%).
4	Vietnam	Pertanian, UMKM, ekspor, teknologi	Suku bunga kredit sektor prioritas dibatasi maksimal 200 bps dari <i>deposit ceiling</i> .
5	Malaysia	UMKM	Suku bunga kredit UMKM dibatasi maksimal 200 bps dari <i>Base Lending Rate</i> .
6	China	Pertanian dan usaha kecil	Mengeluarkan <i>outstanding</i> kredit kepada sektor prioritas dari perhitungan LDR.

Lampiran 4. Langkah-langkah membuat pemodelan VAR dalam Eviews

Langkah-langkah melakukan pemodelan VAR menggunakan Eviews adalah sebagai berikut, dimana output dari *Eviews* juga ditampilkan secara singkat untuk menghindari hal-hal yang bersifat sangat teknis.

1. Identifikasi *lag length optimal*

Identifikasi awal diperlukan untuk melihat pada selang waktu (*lag*) ke berapakah model VAR bersifat optimal. Terlalu banyak memasukkan lag dalam membuat VAR dan VECM akan berpengaruh pada hilangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) dari model, sehingga hasilnya tidak akurat atau tidak dapat diperoleh karena kurangnya observasi data. Output dari tahapan ini adalah sebagai berikut.

VAR Lag Order Selection Criteria
 Sample: 2011M01 2015M03
 Included observations: 37

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
1	3767.625	NA	4.8e-103*	-186.1419*	-172.0355*	-181.1687*

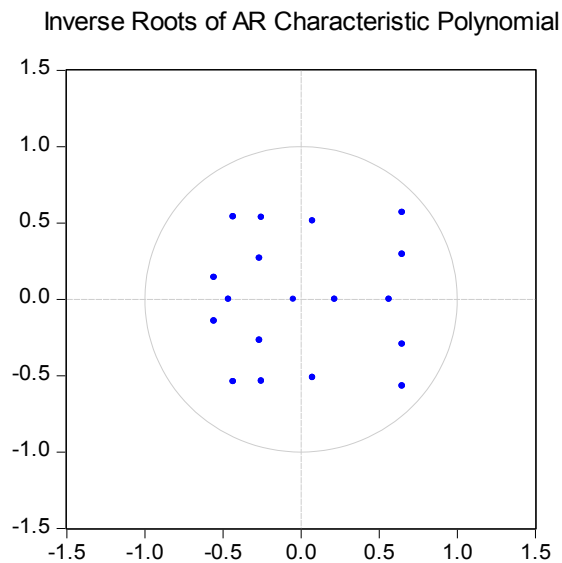
* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Semua indikator di atas adalah indikator untuk melihat validitas dari *lag* yang kita pilih. Ketika lebih dari dua indikator bersifat valid (ditandai oleh bintang), maka validitas untuk memilih lag 1 sebagai *lag optimal* model VAR dapat dianggap valid. Berdasarkan kriteria FPE, AIC, SC, dan HC, terlihat bahwa sebagian besar uji-uji statistik menunjukkan bahwa 1 merupakan *lag optimal* dari model VAR dari 19 variabel tersebut. Dengan demikian, VAR yang digunakan dalam pemodelan selanjutnya adalah VAR berorde 1 atau VAR(1).

2. Uji stasionaritas model VAR

Setelah model VAR optimal dibentuk, perlu diuji apakah model VAR bersifat stasioner. Model VAR yang tidak bersifat stasioner tidak dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Uji stasionaritas VAR dilakukan menggunakan metode grafik akar-akar komponen autoregressive (*AR roots graph*). Akar-akar AR

bersifat stasioner apabila semua titik berada di dalam lingkaran grafik, atau nilai akar kurang dari 1. Output dari proses ini adalah sebagai berikut:



Dari grafik di atas, terlihat bahwa semua akar-akar polinomial AR berada di dalam lingkaran dengan nilai kurang dari 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model VAR(1) bersifat stasioner dan valid untuk pengambilan keputusan.

3. Penentuan *Impulse Response Function* (IRF)

Fungsi *impulse* respon menggambarkan tingkat laju dari *shock* variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya pada suatu rentang periode tertentu. Sehingga dapat dilihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan.

4. Penentuan *Variance Decomposition*

Variance decomposition akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada sebuah variabel terhadap *shock* variabel yang lain pada periode saat ini dan periode yang akan datang.

Lampiran 5 . Kondisi Sisi Penawaran di Setiap Provinsi (ganti semua)

Aceh:

- Di antara 5 sektor prioritas yang dianalisis dalam kajian ini, PDRB di Aceh masih didominasi oleh sektor pertanian, perikanan dan kehutanan menurut klasifikasi BPS. Sebesar Rp7,191 miliar, atau 25 persen dari total PDRB di akhir 2014 berasal dari sektor tersebut. Meskipun, sumbangan besar masih berasal dari sektor pertanian.
- Sektor pertambangan dan penggalian menyumbang 10% dari total PDRB di tahun 2014, atau sebesar Rp2,952 miliar.
- Sementara, PDRB sektor konstruksi sebesar Rp2,679 miliar atau 9.5% dari total PDRB.
- Sektor industri pengolahan menyumbang 6.3% dari total PDRB atau Rp1,768 miliar.
- Terkait pertanian, pemerintah Aceh menargetkan pertumbuhan lahan pertanian tahun 2015, hingga 576,000 hektar dan proyeksi luas panen adalah 540,000 hektar dengan target produksi 2.7 juta ton per tahun. Sepanjang tahun 2014, sektor yang berkontribusi terhadap perlambatan ekonomi adalah pertambangan & penggalian (-1.12%, yoy), serta industri pengolahan (-0.51%). Sektor pertanian menyumbang kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi, atau 0.61% (yoy). Oleh karena itu, peningkatan kredit perbankan ke sektor pertanian dapat secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian di Aceh.

Sumatera Utara:

- Pertanian dan industri pengolahan merupakan sektor unggulan Sumatera Utara, berkontribusi masing-masing sebesar 24.8% dan 19.8% dari total PDRB di akhir 2014. Sektor pertanian juga mempunyai andil terbesar terhadap pertumbuhan (1.17%, yoy). Dengan demikian, dukungan kredit perbankan ke sektor pertanian dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB.
- Sektor pertambangan dan penggalian mengalami perlambatan karena turunnya harga komoditas, dan juga porsi sektor pertambangan terhadap total PDRB relatif kecil atau 1.3%.
- Survei Pemantauan Harga (SPH) melaporkan adanya kenaikan cukup signifikan di harga semen di Sumatera Utara, yaitu dari sekitar Rp 46,000 pada Oktober 2014

mencapai sekitar Rp50,000 di bulan Desember 2014. Peningkatan harga semen akan meningkatkan harga properti, dan akan mengurangi permintaan terhadap sektor konstruksi.

Sumatera Barat:

- Sektor yang mendominasi Sumatera Barat adalah: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan; (2) perdagangan besar dan eceran; (3) transportasi dan pergudangan, serta (4) industri pengolahan. Pertambangan dan penggalian, maupun konstruksi, bukan merupakan sektor dominan. Sektor pertanian mendominasi PDRB sebesar 24.1% dan industri pengolahan sebesar 11.4%. Konstruksi hanya relatif kecil, sebesar 8.7%.
- Sektor pertanian tumbuh 5.0% (yoy) di triwulan IV-2014. SPH juga melaporkan adanya peningkatan kapasitas produksi beras karena perluasan panen beras sebesar 3.2% (yoy) menjadi 503.2 ribu hektar. Kesejahteraan petani juga meningkat, dimana NTP (Nilai Tukar Petani) tanaman pangan naik dari 99.2 di 2013 menjadi 100.3 di 2014.
- Sektor industri, khususnya industri pupuk, juga berkembang seiring perkembangan sektor pertanian
- Peningkatan kredit sektor pertanian serta industri yang berbasis pertanian dapat memperkuat basis ekonomi provinsi Sumatera Barat.

Riau:

- Pada akhir 2014, sektor-sektor ekonomi utama di Riau mengalami perlambatan, seperti industri pengolahan; pertanian; pertambangan dan penggalian; perdagangan, hotel dan restoran; serta konstruksi.
- Namun demikian, perekonomian Riau masih didominasi oleh sumber daya alam, khususnya minyak mentah dengan, minyak sawit, karet dan hasil-hasil kehutanan. Tetapi kredit sektor pertambangan tidak dapat mendongkrak perekonomian, sebab kinerja sektor pertambangan sendiri sedang mengalami penurunan signifikan. Kinerja *lifting* minyak bumi menurun akibat turunnya produktivitas sumur-sumur tua. Kinerja pertambangan batubara juga turun, akibat terkendala ijin usaha dan turunnya harga batubara di tingkat global, bahkan pada triwulan IV-2014

dilaporkan tidak ada ekspor batubara. Penyaluran kredit ke sektor pertambangan juga turun sebesar 10.5% (yoy).

- Sektor industri pengolahan juga mengalami kontraksi signifikan, sehingga kredit yang mengalir ke sektor ini tidak dapat mendorong perekonomian. Pertumbuhan sektor industri turun dari 6.8% (yoy) di triwulan III-2014 menjadi 2.4% (yoy). Industri pengolahan *pulp* dan kertas juga mengalami perlambatan, karena ketidakterediaan bahan baku.
- Sementara, sektor perikanan mulai memberikan peran penting pada perekonomian Riau, meskipun baru dapat memproduksi 2.7 ton per hari. Namun, seiring peran pemerintah yang meningkat melalui dukungan APBN, dan target kenaikan produksi hingga 353% hingga akhir 2014, sektor perikanan menjadi prospektif untuk dikembangkan. Karena itu, peningkatan kredit perikanan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Sektor konstruksi cenderung tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sebab NPL sektor ini paling tinggi yaitu 7.64%. Kenaikan NPL berarti menurunkan produktivitas sektor riil yang menekan kinerja perekonomian.

Jambi:

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jambi, dimana sektor pertanian, perikanan dan kehutanan tumbuh sebesar 3.3% (yoy), disusul oleh sektor pertambangan dan penggalian (1.1%, yoy), sedangkan sektor-sektor lainnya berada di level kurang dari 1% (yoy). Maka, kredit sektor pertanian berkontribusi positif terhadap pertumbuhan.
- Dari sisi struktur perekonomian, 3 sektor terbesar yang berkontribusi terhadap PDRB adalah pertanian (26.7%), pertambangan dan penggalian (20.5%), serta industri pengolahan (10.8%). Oleh karena itu, kredit yang mengalir ke-3 sektor tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara umum.
- Pertumbuhan sektor pertanian dikarenakan peningkatan produksi padi sebesar 1.5% (yoy) dibanding 2013.

Sumatera Selatan:

- Sumber pertumbuhan ekonomi didominasi oleh pertambangan dan penggalian (1.93%, yoy) dan industri pengolahan (0.93%), sementara pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang 0.32% (yoy). Untuk sektor pertanian, penyerapan produksi CPO oleh pasar domestik masih sangat tinggi, sementara harga CPO dan inti sawit di akhir 2014 meningkat masing-masing 16.3% dan 46.3%.
- Pertumbuhan sektoral tertinggi adalah pertanian, serta pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh 4.1% (yoy) di 2014. Dan, pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian mencapai 2.9% (yoy) di 2014.
- Pada sektor pertambangan dan penggalian, dampak turunnya harga batubara internasional dan pelemahan ekspor ke Tiongkok dapat diminimalisasi dengan pembukaan pasar baru ke India, Vietnam, Jepang, Malaysia, Kamboja, Thailand dan Taiwan. Permintaan domestik akan batubara dari Sumatera Selatan juga meningkat untuk kebutuhan PLTU
- Oleh karena itu, kredit ke sektor pertanian, maupun sektor pertambangan dan penggalian akan memperkuat basis pertumbuhan ekonomi.
- Sektor industri terkena imbas penurunan, khususnya industri kimia dan karet seiring berlanjutnya tren penurunan harga komoditas dunia dan permintaan karet alam melemah.

Bengkulu:

- Pertumbuhan ekonomi sektoral tertinggi adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial, mencapai 9.48% (yoy), dan akomodasi makanan dan minuman (9.21%, yoy). Meskipun demikian, hanya sektor pertanian memegang kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi khususnya di triwulan IV-2014, yaitu sebesar 30% dari total pertumbuhan ekonomi. Sementara sektor-sektor prioritas dalam kajian ini hanya menyumbang pertumbuhan ekonomi di bawah 10%.
- Kredit yang mengalir ke sektor pertanian dengan demikian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan kredit ke sektor lainnya kurang berdampak signifikan akibat relatif rendahnya sumbangan sektor-sektor lain tersebut terhadap PDRB.

Lampung:

- Pertumbuhan ekonomi Lampung triwulan IV-2014 adalah 5.08% (yoy) dimana kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh paling cepat yaitu 1.12%, disusul oleh industri pengolahan sebesar 0.8% (yoy) dan perdagangan (0.71%), serta konstruksi 0.67% (yoy).
- Meskipun demikian, industri pengolahan juga beberapa mengalami kontraksi yaitu industri makanan, karet dan plastik. Hal ini akibat penurunan kapasitas utilitas di industri pengolahan karet. Dengan demikian, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) mengalami kontraksi 3.87% (yoy) di 2014. Akibatnya, kredit ke sektor ini masih belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Sektor konstruksi sendiri di triwulan IV-2014, tumbuh paling pesat yakni 13.42% (yoy). Di triwulan III 2014, penjualan semen juga meningkat sebesar 13.5% (yoy). Sektor konstruksi juga penting untuk mendorong usaha pertambangan dan penggalian, sehingga dapat menumbuhkan perekonomian di Lampung. Maka, kredit perbankan ke sektor konstruksi dapat memperkuat potensi pertumbuhan ekonomi Lampung.
- Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sekitar 3.76% (yoy) di tahun 2014, dan merupakan salah satu sektor terpenting di Lampung. Komoditas pertambangan terbesar di Lampung adalah mineral logam seperti emas, mineral non-logam, batuan dan batubara. Jumlah perusahaan mineral dan batubara tumbuh, dan di akhir 2014 terdapat sebanyak 255 ijin usaha. Kabupaten Lampung Barat mengalami jumlah kenaikan paling banyak terkait ijin usaha pertambangan rakyat, yaitu kenaikan sebanyak 69 ijin usaha. Dengan demikian, peningkatan kredit pertambangan dan penggalian cenderung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Lampung.

Kepulauan Bangka dan Belitung:

- Struktur ekonomi di kepulauan Bangka dan Belitung didominasi oleh industri pengolahan (23.3%), pertanian, kehutanan dan perikanan (18.69%), pertambangan dan penggalian (14.38%) dan perdagangan serta jasa reparasi kendaraan bermotor (13.82%).

- Namun demikian, sektor pertanian, perkebunan dan perikanan khususnya produksi karet mengalami kontraksi paling signifikan yaitu 47% (yoy) pada triwulan IV-2014. Hal ini akibat cuaca yang tidak kondusif sehingga menurunkan produksi, ditambah dengan turunnya harga komoditas karet yang terus turun hingga triwulan IV-2014, sehingga memperlambat sublapangan usaha perkebunan. Penurunan kinerja karet sudah dirasakan pada pasar ritel, dimana prospek karet masih belum jelas karena masalah tata niaga, edukasi petani, dan belum diterapkannya aturan mengenai bahan olahan karet (bokar) bersih. Oleh karenanya, kredit sektor pertanian belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.
- Di sisi lain, sub lapangan usaha perikanan menunjukkan potensi yang tinggi karena letak geografis yang strategis. Kabupaten Bangka sebagian besar berbatasan dengan laut, antara lain: sebelah utara berbatasan dengan laut Natuna; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Wilayah Kabupaten Bangka merupakan wilayah pesisir yang panjang dan dikelilingi pulau-pulau kecil disekitarnya. Selain memiliki perairan laut yang cukup luas, Kabupaten Bangka juga memiliki perairan payau, rawa, sungai dan kolong (eks galian timah). Potensi ini akan dapat dimanfaatkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi apabila didorong oleh kredit perbankan.

Kepulauan Riau:

- Sektor perikanan merupakan salah satu potensi terbesar di Kepulauan Riau, dimana sektor pertanian, perikanan dan perikanan secara bersama-sama berkontribusi sebesar 28% terhadap pertumbuhan ekonomi total di Kepulauan Riau tahun 2014.
- Penguatan sektor konstruksi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau berbasis perikanan dan kelautan, dan pertambangan dan penggalian seperti gas alam. Sektor konstruksi yang mendukung sektor pariwisata di Kepulauan Riau juga berpotensi mendorong pertumbuhan melalui pariwisata. Pemerintah juga mendorong perkembangan pariwisata melalui beberapa program, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur. Pemerintah memberikan anggaran Rp25 miliar di 2014 untuk mendorong promosi dan penguatan infrastruktur program destinasi wisata kelautan dan kemaritiman di Riau.
- Dengan demikian, kredit ke sektor perikanan, serta konstruksi juga dapat berperan mendorong pertumbuhan ekonomi, seiring prioritas pemerintah.

DKI Jakarta:

- Sektor usaha yang mendominasi kinerja ekonomi DKI Jakarta adalah perdagangan besar dan eceran, jasa masyarakat, industri pengolahan, konstruksi dan jasa keuangan dan asuransi. Secara bersama-sama, mereka berkontribusi pertumbuhan sebesar 2.7% (yoy) di akhir 2014, dimana pertumbuhan ekonomi total di DKI Jakarta mencapai 6% (yoy).
- Namun, sektor konstruksi cenderung mengalami perlambatan signifikan, dimana penjualan properti turun hingga 50% dari target pengembang. Depresiasi nilai tukar Rupiah juga menghambat pengembang untuk berekspansi melakukan investasi, ditambah penurunan penjualan semen dan bahan material untuk konstruksi di akhir 2014.

Jawa Barat:

- Dari kelima sektor prioritas yang menjadi fokus pada kajian ini, sektor industri pengolahan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan tahun 2014, yaitu tumbuh sebesar 5.11% (yoy). Selain itu, pertumbuhan didominasi oleh sektor lain seperti perdagangan besar dan eceran (5.07%); maupun penyediaan akomodasi makanan dan minuman (6%, yoy).
- Industri pengolahan mengalami kontraksi besar, terutama karena penurunan kinerja sub-lapangan usaha otomotif. Produksi mobil di triwulan IV-2014 turun sebesar 13,000 unit menjadi 305,000 unit. Industri elektronik juga tertekan, ditunjukkan oleh penurunan ekspor elektronik pada triwulan IV-2014 sebesar 5.5% (yoy).
- Namun, secara keseluruhan, industri pengolahan masih berpotensi positif mendorong pertumbuhan. Kredit yang mengalir ke sektor industri pengolahan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi regional, meskipun dengan besaran dampak positif yang relatif kecil.

Jawa Tengah:

- Struktur ekonomi di Jawa Tengah didominasi oleh industri pengolahan yang mempunyai pangsa terhadap total PDRB, sebesar 37% di akhir 2014. Sektor

pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai pangsa sekitar 11% terhadap PDRB total.

- Meskipun sektor pertanian memegang pangsa relatif lebih kecil, sektor ini berperan meningkatkan ekspor antardaerah dari Jawa Tengah ke daerah lain. Pada triwulan IV-2014, ekspor bersih meningkat hingga 265.72% (yoy) dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 16.35% (yoy). Dukungan kredit pertanian dengan demikian akan mendorong pertumbuhan melalui peningkatan ekspor.
- Di sektor pertambangan dan penggalian, Jawa Tengah memiliki berbagai potensi, seperti emas di Wonogiri dan Kedu, tembaga di Surakarta dan Wonogiri, biji besi di Wonogiri, batubara di Surakarta dan Rembang. Selain itu, ada bahan galian lain seperti manner di Semarang, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Klaten dan Pemasang; fosfat di Semarang, Banyumas, Kebumen dan Purworejo. Pasir besi terdapat di sepanjang pantai selatan Cilacap dan Kebumen, sementara batu kapur, batu gunung tersebar di beberapa daerah Jawa Tengah. Kredit ke sektor pertambangan dengan demikian dapat mendorong potensi pertumbuhan ekonomi.

DI Yogyakarta:

- Sektor industri pengolahan mencatat perlambatan signifikan, dimana pada triwulan IV-2014 hanya tumbuh 3.27% (yoy) dimana triwulan III-2014 mencapai 5.5% (yoy). Sektor industri pengolahan juga tidak maksimal memanfaatkan kapasitas produksinya, yang tercatat hanya 79% secara rata-rata. Sumber perlambatan utama sektor industri pengolahan adalah industri makanan dan minuman, serta industri meubel dimana peran kredit perbankan cukup signifikan.
- Sektor pertanian juga mengalami kontraksi sepanjang 2014, meskipun penurunan produksi padi disubstitusi oleh kenaikan produksi jagung hingga lebih dari 100% pada triwulan IV-2014. Peningkatan produksi pesat juga dialami oleh cabe pada triwulan IV-2014, tumbuh sebesar 364% (yoy) mencapai 17,378 ton. Produksi bawang merah juga meningkat pesat, sebesar 199% (yoy) di triwulan IV-2014. Stabilitas harga cabe dan bawang juga mendorong konsumsi masyarakat tetap terjaga. Sehingga, dukungan kredit sektor pertanian akan mendorong pertumbuhan.

Jawa Timur:

- Sektor pertanian merupakan kontributor ketiga terhadap PDRB (11.4%), setelah industri pengolahan (29.2%) dan perdagangan besar dan eceran (17.7%).
- Pada sektor pertanian, potensi Jawa Timur adalah lahan yang cukup luas dan iklim yang mendukung komoditas pangan. Saat ini Luas lahan sawah yang berada di Jawa Timur adalah 1.178.283 ha, terdiri dari lahan beririgasi seluas 907.274 ha, sawah tadah hujan seluas 243.899 ha, dan sawah lainnya/irigasi desa seluas 27.110 ha. Selain menghasilkan beras, Jawa Timur memiliki potensi untuk mengembangkan sumber daya lainnya melalui industrialisasi dalam rangka meningkatkan nilai tambah. Misalnya lahan jagung dengan areal produksi mencapai 1.144.349 ha, dapat memproduksi sebanyak 4.240.308 ton namun selama ini pemanfaatan jagung hingga produk turunannya seperti minyak jagung dan tepung maizena masih belum dapat diolah secara mandiri dalam skala industri. Oleh karenanya, dukungan kredit ke sektor pertanian akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.
- Mengingat wilayah Jawa Timur berbatasan dengan laut, potensi perikanan dan kelautan cukup signifikan, baik untuk ikan air laut maupun air tawar. Dan dukungan perbankan ke sektor perikanan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Banten:

- Sektor pertanian merupakan salah satu kontributor perekonomian di Banten, yang memberikan pertumbuhan ekonomi 2.34% (yoy) secara total di tahun 2014.
- Penyaluran kredit ke sektor ini cukup tinggi dengan pertumbuhan sebesar 84.8% (yoy) dengan rasio NPL yang relatif rendah, yaitu 1.34%.
- Penyaluran kredit tersebut didominasi oleh penyaluran kredit ke padi, bawang merah, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kelapa sawit, teh, sapi potong dan unggas.
- Dengan demikian, kredit pertanian cenderung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Banten.

Bali:

- Sektor pertanian berada di posisi kedua (14.6%) setelah jasa penyediaan makanan dan minuman (23.1%) dalam hal kontribusi terhadap PDRB di tahun 2014.

- Oleh karenanya, mendorong kredit pertanian dapat berperan mendorong pertumbuhan PDRB.
- Sektor industri pengolahan juga menyumbang relatif besar, sebesar 6.4% dari PDRB tahun 2014. Namun, kredit industri pengolahan pada triwulan IV-2014 mengalami perlambatan dari 9.05% (yoy) di triwulan III-2014, menjadi 7.5% (yoy). Perlambatan juga ditunjukkan oleh konsumsi listrik industri yang mengalami perlambatan pertumbuhan, sebesar 6.95% (yoy) pada Desember 2014. Di sisi lain, perlambatan kredit sektor industri pengolahan juga terjadi, dari 18.9% (yoy) di triwulan III-2014, menjadi 17.6% (yoy).
- Dengan demikian, peningkatan penyaluran kredit ke sektor industri pengolahan dapat mendorong pertumbuhan PDRB.

Nusa Tenggara Barat:

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah kontributor terbesar PDRB di NTB, yaitu mencapai 23.54% di 2014. Sektor ini juga tumbuh 4.45% (yoy) di 2014. Peningkatan kredit ke sektor ini cenderung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- Sektor konstruksi juga mendukung NTB dalam peningkatan infrastruktur untuk pariwisata, maupun pertambangan dan penggalian. Sektor konstruksi meningkat signifikan, dimana penjualan semen di triwulan IV-2014 meningkat 19.98% (qtq), atau 36.7% (yoy). Sentimen positif investor untuk melakukan usaha di NTB akan mendorong potensi pertumbuhan. Oleh karenanya kredit sektor konstruksi yang meningkat, cenderung dapat memperkuat pertumbuhan PDRB di NTB melalui jalur investasi swasta.

Nusa Tenggara Timur:

- Sektor pertanian di NTT berada di posisi kedua selain industri pengolahan dalam hal indeks perkembangan kegiatan usaha. Pada tahun 2014, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 3,59% (yoy) atau meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 2,72% (yoy). Peningkatan ini salah satunya didorong oleh peningkatan produksi padi di NTT. Pada tahun 2014, produksi padi

mencapai 825.513 ton atau meningkat sebesar 13,14% (yoy) dibandingkan produksi tahun sebelumnya yang sebesar 729.660 ton.

- Peningkatan kredit sektor pertanian yang dapat memperkuat produktivitas pertanian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih baik. Demikian juga dengan peningkatan kredit perikanan dapat memperkuat basis pertumbuhan ekonomi, mengingat adanya kerjasama yang sedang dikembangkan di sektor perikanan, yang melibatkan Jawa Tengah.
- Pemerintah NTT juga mendukung peningkatan infrastruktur, diantaranya pembangunan Waduk Rotikot di Belu, perbaikan jalan raya, dan pengembangan pelabuhan Tenan. Oleh karena itu, kredit sektor konstruksi yang mendukung proyek infrastruktur pemerintah maupun swasta dapat cenderung mendorong pertumbuhan PDRB di NTT.

Kalimantan Barat:

- Kinerja pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat didominasi oleh sektor pertanian, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor konstruksi.
- Pangsa sektor pertanian mendominasi sekitar 22,4% terhadap total PDRB, diikuti oleh sektor konstruksi (11,2%).
- Oleh karena itu, kredit yang mengalir ke ketiga sektor tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Kalimantan Tengah:

- Dalam hal kontribusi terhadap PDRB, struktur perekonomian di Kalimantan Tengah didominasi oleh 3 sektor utama, yaitu (1) pertanian, kehutanan dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalian; dan (3) industri pengolahan.
- Pangsa pasar sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah 21,76%, sedangkan pertambangan dan penggalian sebesar 16,9%, dan industri pengolahan mencapai 15,25%.
- Oleh karena itu, kredit perbankan yang mendorong ke sektor-sektor tersebut cenderung memperkuat basis pertumbuhan ekonomi.

- Meskipun demikian, kredit ke sektor industri pengolahan cenderung tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi akibat adanya tren pelemahan pada industri karet. Produksi karet sendiri mengalami perlambatan hingga 1.74% (yoy) pada 2014.

Kalimantan Selatan:

- PDRB di Kalimantan Selatan didominasi oleh pertambangan dan penggalian (28.7%), dan disusul oleh pertanian, perikanan, dan kehutanan (14.5%); serta industri pengolahan (12.7%). Secara spesifik, pada sektor pertanian, terjadi perluasan panen sebesar 82.24% pada triwulan IV-2014, mencapai 80.4 ribu hektar.
- Oleh karenanya, kredit yang mengalir ke sektor pertanian dan perikanan tentunya dapat mendorong pertumbuhan PDRB di Kalimantan Selatan.
- Kredit ke sektor pertambangan dan penggalian tidak dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, dikarenakan adanya ketidakstabilan potensi produksi batubara dan bijih besi akibat melemahnya permintaan dari Tiongkok.

Kalimantan Timur:

- PDRB di Kalimantan Selatan didominasi oleh pertambangan dan penggalian (28.7%), dan disusul oleh pertanian, perikanan, dan kehutanan (14.5%); serta industri pengolahan (12.7%). Secara spesifik, pada sektor pertanian, terjadi perluasan panen sebesar 82.24% pada triwulan IV-2014, mencapai 80.4 ribu hektar.
- Oleh karena itu, peningkatan kredit ke sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Namun demikian, kinerja sektor pertambangan migas mengalami perlambatan cukup dalam hingga -20.6% (yoy) di akhir 2014. Hal ini menyebabkan kredit ke sektor pertambangan dan penggalian tidak dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Demikian pula, kredit sektor industri pengolahan yang tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan industri pengolahan di Kalimantan Timur berbasis migas dan karena perlambatan di sektor migas, industri pengolahan juga melambat sebesar -1.3% (yoy) di triwulan IV-2014, ketika sebelumnya berada di posisi 0.4% (yoy).

Sulawesi Utara:

- PDRB di Sulawesi Utara didominasi oleh beberapa sektor ekonomi utama, seperti perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan; dan konstruksi. Selama periode 2014, hanya sektor konstruksi yang mengalami laju pertumbuhan positif. Pada triwulan IV-2014, sektor konstruksi mencatat pertumbuhan 5.15% (yoy), sedangkan pada triwulan III-2014 laju pertumbuhan sektor ini hanya 3.72% (yoy).
- Laju pertumbuhan sektor konstruksi ini disebabkan pula oleh penyerapan APBD untuk belanja modal hingga 86% pada triwulan IV-2014, dimana penyerapan pada triwulan III-2014 hanya 36% dari total anggaran Rp588 miliar.
- Penjualan bahan konstruksi juga menunjukkan tren positif, dimana indeks penjualan bahan konstruksi naik dari 231.47 di triwulan III-2014 menjadi 241.49 di triwulan IV-2014.
- Kredit konstruksi juga mengalami peningkatan signifikan dari periode 2010 hingga 2014. Pada triwulan IV-2014, pertumbuhan kredit konstruksi meningkat menjadi 11.95% (yoy) dari level 9.56% (yoy) di triwulan III-2014.
- Dengan demikian, penyaluran kredit konstruksi memang berdampak positif bagi pertumbuhan PDRB riil di Sulawesi Utara.

Sulawesi Tengah:

- Secara sektoral, pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor konstruksi dengan tingkat pertumbuhan 50% (yoy) di triwulan IV-2014, dibandingkan sebelumnya 23.15% (yoy) di triwulan III-2014.
- Sektor pertanian juga mengalami pertumbuhan hampir 2 kali lipat, dari 5.89% (yoy) di triwulan III-2014 menjadi 10.02% (yoy) di triwulan IV-2014.
- Sementara, dua kontributor PDRB terbesar adalah sektor konstruksi (5.32%) dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (3.33%).
- Dengan kontribusi terhadap PDRB yang relatif besar, maka peningkatan kredit ke sektor konstruksi, serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

- Sektor-sektor lain seperti penggalian dan pertambangan, maupun industri pengolahan, masih tertekan akibat aturan terkait pelarangan ekspor mineral mentah.

Sulawesi Selatan:

- Pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan tahun 2014 sebesar 7.57% (yoy) masih ditopang sebagian besar oleh sektor primer. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah pertambangan dan penggalian yang tumbuh 11.43% (yoy), disusul oleh sektor pertanian dengan pertumbuhan sebesar 9.98% (yoy).
- Perbaikan sektor pertambangan disebabkan oleh perkembangan ekspor komoditas pertambangan yang kinerjanya juga membaik di akhir 2014, seiring harga internasional komoditas tambang yang sedikit meningkat pada periode laporan. Di samping itu, selesainya renegotiasi kontrak yang dilakukan oleh produsen nikel terbesar di Sulsel dengan pemerintah, membuat kepercayaan pelaku usaha dan kegiatan produksi meningkat.
- Kredit ke sektor pertanian; maupun ke sektor pertambangan dan penggalian, dengan demikian dapat mendorong pertumbuhan PDRB yang lebih baik.

Sulawesi Tenggara:

- Pangsa PDRB di Sulawesi Tenggara ditopang oleh 3 sektor utama, yaitu: pertanian, perikanan dan kehutanan (22.9%); pertambangan dan penggalian (20.5%); serta konstruksi (12.9%).
- Sektor konstruksi merupakan sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi, sebesar 9.78% (yoy) di triwulan III-2014.
- Pertumbuhan positif sektor pertambangan juga terjadi, karena meningkatnya produksi nikel olahan seperti Feronikel dan *Nickel Pig Iron* (NPI). Selain itu, peningkatan produksi tambang aspal buton seiring dengan meningkatnya permintaan juga turut mendorong kinerja positif di sektor tambang.
- Oleh karenanya, penyaluran kredit ke 3 sektor utama tersebut akan cenderung memperkuat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.

Gorontalo:

- PDRB Gorontalo ditopang oleh sektor pertanian, perikanan dan kehutanan (33.84%), disusul dengan sektor konstruksi (13%); dan sektor perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi mobil dan motor sebesar 10.23%.
- Sektor pertanian, perikanan dan kehutanan tumbuh 5.95% (yoy) di triwulan IV-2014, sementara sektor konstruksi tumbuh 12.75% (yoy).
- Pertumbuhan sektor pertanian disebabkan oleh perluasan lahan panen padi sebesar 51.92% pada triwulan IV-2014 atau seluas 6,016 hektar. Sedangkan pertumbuhan konstruksi didorong oleh realisasi belanja modal dari APBD. Pagu anggaran belanja modal juga meningkat 41.2% di 2014, Dilihat dari survei pelaku usaha, sektor konstruksi juga dipandang optimistis
- Oleh karena kredit yang mengalir ke sektor-sektor pertanian, dan konstruksi dapat memperkuat basis pertumbuhan PDRB yang berasal dari sektor tersebut.

Sulawesi Barat:

- Sektor-sektor penyumbang PDRB terbesar di Sulawesi Barat adalah industri pengolahan (74.5%) di akhir 2014, disusul oleh penyediaan sarana gas, listrik dan air bersih (11.3%). Sementara, sektor pertanian hanya 4.51% dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3.97%.
- Pertumbuhan sektor pertanian masih positif di angka 4.51% (yoy) di triwulan IV-2014, meskipun di triwulan III-2014 pertumbuhan mencapai 6.63% (yoy). Meskipun pertumbuhannya melambat, tren pertanian masih optimistis seiring dengan upaya pemerintah Sulawesi Barat untuk meningkatkan produksi hingga mencapai 1 juta ton per tahun dengan perluasan areal tanam padi dan peningkatan sarana pendukung, seperti irigasi, pupuk, dan bibit unggul.
- Pertumbuhan PDRB juga masih dimotori oleh pertambangan dan penggalian masih potensial karena setidaknya masih terdapat 3 blok migas yang masih pada tahap eksplorasi. Kredit perbankan ke sektor pertambangan juga mengalir cukup tinggi, mencapai level sekitar 30% (qtq).
- Oleh karenanya, kredit ke sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian, berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat.

Maluku:

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencatat andil pertumbuhan PDRB terbesar di Maluku, mencapai level 0.68% (yoy), disusul oleh Jasa Keuangan (0.58%, yoy), dan Transportasi dan Pergudangan (0.39%, yoy).
- Di antara sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor perikanan memberikan andil paling dominan di sektor ini.
- Baki debit bank umum yang disalurkan ke kategori pertanian, kehutanan dan perikanan sampai triwulan IV-2014 mencapai Rp551.75 miliar atau tumbuh 9.06% (yoy). Subsektor perikanan memberikan kontribusi pertumbuhan kredit sebesar 6.59% (yoy) terhadap pertumbuhan kredit sektor tersebut, dengan pangsa sebesar 90.9% dari total baki debit sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.
- Dengan demikian, kredit perikanan berdampak positif pada pertumbuhan PDRB di Maluku.
- Sedangkan pada sektor pertambangan dan penggalian, potensi sektor ini terbatas mengingat tidak adanya penambahan jumlah Ijin Usaha Pertambangan (IUP) tahap operasional produksi.

Maluku Utara:

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan andil terbesar terhadap pertumbuhan PDRB di Maluku Utara, sebesar 0.29% di tahun 2014. Pertumbuhan PDRB sendiri pada tahun 2014 adalah 5.21% (yoy).
- Perkembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak terlepas dari peran kredit perbankan, dimana mencapai Rp 23.19 miliar di triwulan IV-2014, atau naik 5.20% (yoy).
- Sektor pertambangan dan penggalian mencatat pertumbuhan negatif, sebesar -1.62% (yoy) di triwulan IV-2014.

Papua Barat:

- Stabilitasnya pertumbuhan ekonomi PDRB di Papua Barat dari waktu ke waktu ditopang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Subsektor perikanan masih mendominasi sektor ini.

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan secara keseluruhan, menyumbang pertumbuhan hingga 1.2% (yoy) di triwulan IV-2014.
- Pertumbuhan kredit perbankan ke sektor tersebut mencapai Rp 253.8 miliar, tumbuh sebesar 112.8% (yoy).
- Oleh karena itu, peningkatan kredit ke sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; khususnya ke subsektor perikanan dapat memperkuat basis pertumbuhan PDRB.
- Sektor konstruksi juga menunjukkan tren yang positif, seiring dengan penyerapan belanja modal APBD. Kepercayaan dunia usaha akan kinerja pemerintah dalam memenuhi target infrastruktur akan membuat potensi pertumbuhan semakin meningkat. Sehingga, kredit ke sektor konstruksi cenderung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Papua:

- Identik dengan wilayah Papua Barat, pertumbuhan ekonomi di Papua ditopang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Subsektor perikanan memegang peranan penting. Meski demikian, sektor ini melambat pada triwulan IV-2014 karena adanya persaingan dengan kapal-kapal penangkap ikan dari luar Papua; faktor cuaca dan gelombang laut; serta kendala regulasi. Oleh karenanya, kredit perbankan yang mengalir ke sektor perikanan dapat cenderung meningkatkan kompetitivitas nelayan lokal, sehingga mendorong pertumbuhan Papua.
- Meskipun sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi terbesar terhadap PDRB, kinerja sektor pertambangan dan penggalian turun hingga -23.52% (yoy). Penurunan kinerja ini karena efek aturan pelarangan ekspor-impor mineral mentah. Penurunan kinerja terutama berasal dari produksi tembaga dan emas konsentrat.
- Sektor konstruksi juga sangat penting di Papua untuk memudahkan manajemen logistik, khususnya konstruksi yang mendorong sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini melambat di 2013, dan kembali pulih di 2014. Demikian pula, kredit sektor konstruksi juga melambat di 2013 dengan tingkat pertumbuhan kredit hanya di bawah 10% (yoy). Sedangkan pada 2014, tingkat pertumbuhan kredit berada di level sekitar 20% (yoy) di triwulan IV-2014. Dengan demikian, peningkatan kredit konstruksi akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Papua.



Menara Radius Prawiro, Komplek Perkantoran BI

Jl. M.H. Thamrin No. 2, Jakarta 10110